

## **Edukasi Kesiapsiagaan ISPA Akibat Karhutla Melalui Pemanfaatan Rekam Medis dan Literasi Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraya Barito Kuala**

**Hastin Atas Asih<sup>1</sup>, Ahmad Rasyid R.R.<sup>2</sup>, Aisyah Surialda<sup>3</sup>, Muhammad Ridha<sup>4</sup>, Yulika Fitria<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Hastin Atas Asih

**E-mail:** [hastinatasasih87@gmail.com](mailto:hastinatasasih87@gmail.com)

### **Abstrak**

*Latar Belakang: Kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana lingkungan yang berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, khususnya meningkatnya kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Rendahnya literasi kesehatan dan belum optimalnya pemanfaatan rekam medis keluarga menjadi tantangan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan kabut asap. Tujuan: meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ISPA akibat kebakaran hutan melalui edukasi literasi kesehatan dan pemanfaatan rekam medis keluarga di wilayah kerja Puskesmas Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala. Metode: pendekatan edukatif berbasis komunitas dengan desain pre-test dan post-test pada 30 responden yang terdiri dari kader kesehatan dan masyarakat. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan pendampingan mengenai pencegahan ISPA serta pencatatan rekam medis keluarga sederhana. Hasil: Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan tingkat pengetahuan masyarakat, ditandai dengan kenaikan persentase jawaban benar dari kisaran 20–30% pada pre-test menjadi lebih dari 75% pada post-test. Kesimpulan: Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang terintegrasi dengan pemanfaatan rekam medis keluarga efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap dampak kesehatan bencana asap. Pendekatan berbasis komunitas ini berpotensi menjadi model penguatan kesiapsiagaan kesehatan di wilayah rawan bencana serta mendukung pengembangan sistem kesehatan primer yang responsif dan berkelanjutan.*

**Kata kunci** - kesiapsiagaan bencana, ISPA, literasi kesehatan, rekam medis keluarga, kebakaran hutan

### **Abstract**

*Background: Forest and land fires are environmental disasters that have significant impacts on public health, particularly through an increased incidence of Acute Respiratory Infections (ARI). Low levels of health literacy and the suboptimal use of family medical records remain major challenges in improving community preparedness in haze-prone areas. Objective: This study aimed to improve community preparedness in facing ARI caused by forest fires through health literacy education and the utilization of family medical records in the working area of Wanaraya Public Health Center, Barito Kuala Regency. Methods: A community-based educational approach with a pre-test and post-test design was conducted among 30 respondents consisting of health cadres and community members. The intervention included health education sessions, interactive discussions, and mentoring on ARI prevention as well as simple family medical record documentation. Results: The evaluation results demonstrated a significant increase in community knowledge, indicated by an improvement in correct response rates from approximately 20–30% in the pre-test to more than 75% in the post-test. Conclusion: This activity confirms that health education integrated with the use of family medical records is effective in enhancing community preparedness for health impacts related to haze disasters. This community-based approach has the potential to*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

*serve as a model for strengthening health preparedness in disaster-prone areas and supporting the development of responsive and sustainable primary healthcare systems.*

**Keywords** - *disaster preparedness, acute respiratory infection, health literacy, family medical records, forest fires*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana alam dan nonalam, termasuk kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Dampak langsung dari karhutla adalah menurunnya kualitas udara dan meningkatnya kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang menyerang berbagai kelompok usia, terutama anak-anak, lansia, dan kelompok rentan lainnya. Berdasarkan data BNPB, pada tahun 2023 tercatat lebih dari 325 kejadian kebakaran hutan di Provinsi Jambi yang menyebabkan peningkatan signifikan pada kasus ISPA di fasilitas kesehatan setempat. Wilayah-wilayah terdampak karhutla umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sarana kesehatan, kapasitas tenaga medis, serta sistem informasi kesehatan yang belum optimal. Dalam kondisi darurat bencana, proses pencatatan dan pelaporan data kesehatan seringkali tidak terkoordinasi dengan baik, sehingga menyulitkan proses tindak lanjut medis maupun evaluasi pascabencana.

Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan institusi kesehatan dalam mengelola data rekam medis selama situasi bencana. Umumnya masyarakat di wilayah rawan asap umumnya belum memiliki pengetahuan memadai mengenai pengelolaan informasi kesehatan dasar keluarga, seperti pencatatan riwayat penyakit, alergi, dan penggunaan obat. Hal ini menjadi tantangan ketika terjadi bencana, di mana mobilitas tinggi dan keterbatasan fasilitas kesehatan menghambat pelayanan. Selain itu, sebagian masyarakat belum menyadari pentingnya *literasi kesehatan* dalam mengenali gejala ISPA, melakukan pencegahan, dan mencari pertolongan medis secara tepat waktu.

Secara geografis, wilayah-wilayah seperti Kalimantan, Riau, dan Jambi memiliki pola sebaran penduduk yang berdekatan dengan area lahan gambut, menjadikannya lokasi rawan paparan asap secara berulang setiap tahun. Di sisi lain, masyarakat memiliki potensi kuat dalam bentuk kearifan lokal, semangat gotong royong, serta adanya kader kesehatan desa yang dapat diberdayakan untuk menjadi agen edukasi kesehatan. Potensi ini perlu dioptimalkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat edukatif dan aplikatif.

Permasalahan utama mitra adalah masih rendahnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap dampak kesehatan akibat bencana asap dan belum optimalnya pencatatan data kesehatan berbasis keluarga. Serta minimnya sarana pendukung pengelolaan rekam medis, keterbatasan tenaga kesehatan, dan lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan menyebabkan data kesehatan masyarakat tidak terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal kesiapsiagaan menghadapi ISPA dan pemanfaatan sistem rekam medis sederhana berbasis komunitas.

Kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3, yaitu *Good Health and Well-being*, dengan menekankan pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui edukasi, pencegahan penyakit, dan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, kegiatan ini mendukung SDG poin ke-13, *Climate Action*, melalui peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim seperti kebakaran hutan dan polusi udara.

Kegiatan ini bertujuan *memperkuat sistem pertahanan dan ketahanan sosial masyarakat*, yang menekankan pentingnya pembangunan masyarakat tangguh dalam menghadapi berbagai krisis, termasuk bencana kesehatan dan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini turut mendukung implementasi bidang fokus Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017–2045, khususnya pada klaster *Kesehatan dan Ketahanan Nasional*, melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi risiko bencana berbasis kesehatan. Upaya pengembangan literasi kesehatan masyarakat serta optimalisasi

pengelolaan informasi kesehatan berbasis rekam medis keluarga merupakan bentuk inovasi sosial yang berorientasi pada peningkatan ketahanan kesehatan nasional secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa wilayah-wilayah rawan kebakaran hutan di Indonesia, seperti Kalimantan, Riau, dan Jambi, menghadapi tantangan kompleks terkait dampak kesehatan masyarakat akibat paparan asap, khususnya peningkatan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Meskipun potensi sumber daya masyarakat cukup tinggi, seperti keberadaan kader kesehatan, jejaring sosial yang kuat, dan nilai-nilai gotong royong, kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana kesehatan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang pencegahan ISPA, minimnya literasi kesehatan, serta belum optimalnya pengelolaan data kesehatan berbasis keluarga atau rekam medis komunitas.

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah lemahnya sistem kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana kebakaran hutan yang berdampak pada kesehatan. Proses pencatatan dan pelaporan kondisi kesehatan masyarakat seringkali tidak terkoordinasi dengan baik, terutama saat terjadi bencana. Akibatnya, informasi kesehatan menjadi tidak akurat dan sulit digunakan oleh tenaga medis untuk pengambilan keputusan cepat. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai di wilayah terdampak serta keterbatasan tenaga medis dalam melakukan surveilans kesehatan secara efektif selama masa darurat. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan penguatan masyarakat melalui edukasi literasi kesehatan dan pemanfaatan rekam medis keluarga sederhana. Upaya ini bukan hanya mendukung pencatatan data kesehatan secara sistematis, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan di tengah situasi bencana. Pendekatan berbasis komunitas akan memungkinkan masyarakat berperan aktif sebagai subjek, bukan sekadar objek, dalam proses mitigasi dan tanggap darurat bencana.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang dengan tema "*Edukasi Masyarakat Tangguh Bencana: Kesiapsiagaan Menghadapi ISPA melalui Pemanfaatan Rekam Medis dan Literasi Kesehatan*" memiliki nilai strategis dalam memperkuat kapasitas adaptif masyarakat menghadapi perubahan lingkungan dan risiko kesehatan. Melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat diharapkan mampu memahami pentingnya pencatatan data kesehatan keluarga, mengenali gejala awal ISPA, serta melakukan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkaitan langsung dengan penelitian yang membahas tentang peran petugas rekam medis dalam kesiapsiagaan bencana dan keterlibatan dosen serta mahasiswa dalam kegiatan ini mencerminkan penerapan *Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi*, yaitu dosen berkegiatan di luar kampus serta kolaborasi aktif dengan masyarakat. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3 (*Good Health and Well-being*) dan poin ke-13 (*Climate Action*), yang menekankan peningkatan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan bencana lingkungan. Kegiatan ini juga mendukung Asta Cita ke-4 tentang penguatan ketahanan sosial masyarakat serta Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2017–2045 dalam bidang *Kesehatan dan Ketahanan Nasional*. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret terhadap rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran hutan dan dampak kesehatannya. Melalui peningkatan literasi kesehatan, pemanfaatan rekam medis keluarga, dan pembentukan kelompok masyarakat tangguh bencana, diharapkan terbangun sistem kesehatan berbasis komunitas yang lebih responsif, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan rendahnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat kebakaran hutan di wilayah kerja Puskesmas Wanaraya adalah melalui pendidikan dan pengkaderan masyarakat berbasis kemanusiaan dan kearifan lokal. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penerima informasi kesehatan, melainkan sebagai subjek yang aktif, berdaya, dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap kesehatan lingkungannya sendiri. Edukasi dan pengkaderan masyarakat dipandang sebagai strategi yang efektif dan berkelanjutan karena memanfaatkan kekuatan sosial yang telah ada

di tengah masyarakat seperti kader posyandu, tokoh perempuan, karang taruna, dan relawan lokal yang selama ini memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan warga sekitar. Penelitian oleh Lestari dkk. menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan ISPA hingga 45% di daerah rawan kebakaran hutan. Program ini dirancang sederhana namun komprehensif, dengan inti kegiatan berupa pelatihan dasar bagi kader masyarakat agar mampu memahami bahaya ISPA, mengenali gejalanya sejak dini, melakukan tindakan pencegahan sederhana, serta mengedukasi keluarga dan tetangga di lingkungannya masing-masing.

Melalui kegiatan edukatif partisipatif, kader akan dibekali pengetahuan mengenai pola penyebaran penyakit ISPA, dampak paparan asap terhadap kesehatan, serta cara melindungi diri menggunakan masker, menjaga kebersihan udara dalam rumah, dan melakukan pencatatan kondisi kesehatan keluarga secara sederhana menggunakan rekam medis keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo dan Nugraha (2022) yang menegaskan pentingnya pencatatan data kesehatan keluarga dalam meningkatkan respons pelayanan primer saat bencana. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan kesadaran kolektif bahwa menjaga kesehatan di tengah ancaman bencana asap merupakan tanggung jawab bersama. Dalam prosesnya, pelatihan kader akan dilaksanakan melalui kerja sama antara tim dosen dan mahasiswa dengan pihak Puskesmas Wanaraya, agar terjadi alih pengetahuan dan pendampingan langsung yang memperkuat kapasitas masyarakat. Dengan pendampingan dari tenaga kesehatan puskesmas, para kader diharapkan mampu menjadi *jembatan kemanusiaan* yang menghubungkan informasi medis dengan realitas sosial masyarakat, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat tersampaikan dengan lebih empatik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari warga.

Solusi ini juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang kuat karena menekankan pentingnya saling peduli, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam menghadapi situasi darurat lingkungan. Kader yang terbentuk nantinya akan menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing, tidak hanya menyampaikan edukasi pencegahan ISPA, tetapi juga membantu mengorganisasi masyarakat untuk siaga ketika kabut asap datang kembali. Dengan kemampuan dasar pengelolaan rekam medis keluarga, mereka dapat membantu puskesmas dalam memantau kondisi kesehatan masyarakat secara lebih cepat dan akurat. Dalam jangka panjang, keberadaan kader masyarakat terlatih di wilayah kerja Puskesmas Wanaraya diharapkan dapat membentuk komunitas tangguh kesehatan, yang tidak hanya reaktif terhadap bencana, tetapi juga proaktif dalam menjaga kualitas hidup warganya. Pendekatan edukatif yang sederhana namun menyentuh aspek sosial, emosional, dan spiritual ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan masyarakat dari tingkat keluarga hingga komunitas, selaras dengan semangat *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin ke-3 tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan, serta poin ke-13 tentang aksi terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, pengkaderan masyarakat melalui edukasi kesehatan bukan sekadar upaya teknis, melainkan wujud nyata dari pelayanan kemanusiaan berbasis pengetahuan, empati, dan keberlanjutan sosial yang menjadikan masyarakat Wanaraya lebih siap, peduli, dan resilien terhadap ancaman bencana dan penyakit.

## **METODE**

Tahap persiapan kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak Puskesmas Wanaraya dan pemerintah desa, survei lokasi, serta seleksi dan pendataan calon kader masyarakat. Tahap Pelaksanaan, sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan kegiatan pre test kepada perwakilan masyarakat desa yang akan di ambil data untuk pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat menggunakan kuesioner tentang penyebab kejadian ISPA dengan membagikan kuesioner. Setelah itu diberikan edukasi terkait ISPA dan penyebabnya adalah salah satu yaitu kerusakan lingkungan disekitar tempat tinggal masyarakat desa itu sendiri adalah dengan asap yang dihasilkan dari pembukaan lahan dengan cara membakar hutan. Tahap Evaluasi tim pengabdian melakukan evaluasi

terhadap kegiatan yang telah dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan rekam medis menjadi sarana dalam edukasi kemasyarakat dalam mengukur pengetahuan masyarakat terhadap penyakit yang disebabkan kebakaran hutan dalam kasus ISPA. Evaluasi juga digunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan kegiatan dimasa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil intervensi menunjukkan signifikansi peningkatan pengetahuan masyarakat serta kader kesehatan terkait kesiapsiagaan menghadapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dalam konteks bencana kabut asap. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* mengonfirmasi adanya penguatan kapasitas kognitif peserta, khususnya pada dimensi identifikasi faktor risiko, pengenalan gejala klinis secara dini, serta tindakan preventif berbasis rumah tangga. Adapun pelaksanaan kegiatan pada hari Rabu 21 Januari 2026 dengan sasaran adalah perwakilan yang terdampak di desa kolam kiri Kecamatan Wanaraya Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraya, media yang digunakan adalah Leaflet, Poster dan Proyektor.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini berhasil menginisiasi perubahan perilaku melalui penguatan literasi kesehatan keluarga. Tingginya partisipasi dan kemandirian peserta dalam mengelola rekam medis keluarga sederhana mencakup riwayat penyakit, penggunaan obat, hingga pemantauan kelompok rentan menandakan bahwa instrumen ini dapat diterima secara praktis sebagai alat pendukung kesiapsiagaan bencana. Lebih lanjut, pemberdayaan kader kesehatan terbukti efektif dalam memperkuat sistem mitigasi berbasis komunitas. Melalui peningkatan kompetensi edukasi dan pendampingan, kader kini berperan strategis sebagai katalisator informasi antara masyarakat dan Puskesmas Wanaraya, guna menjamin distribusi layanan kesehatan yang lebih responsif dan berkelanjutan di wilayah rawan bencana.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas melalui peningkatan literasi kesehatan dan pemanfaatan rekam medis keluarga memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ISPA akibat bencana asap. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan upaya promotif dan preventif di wilayah kerja Puskesmas Wanaraya serta mendukung pembentukan masyarakat tangguh bencana. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi edukasi kesehatan dan pengelolaan informasi kesehatan sederhana berbasis keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan kesehatan masyarakat di wilayah rawan bencana.

Berdasarkan Tabel 1 dibawah ini pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan mengumpulkan masyarakat disaat pelaksanaan posyandu sebanyak 30 orang diketahui bahwa pemanfaatan rekam medis pada masyarakat sebelum pelaksanaan kegiatan edukasi masih belum merata. Sebagian responden menunjukkan jawaban tidak tahu dan ragu-ragu/tidak yakin terhadap beberapa pernyataan yang diajukan, khususnya terkait pemahaman bahwa kesiapsiagaan kesehatan dapat mengurangi risiko dan dampak bencana asap, bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat meningkat akibat paparan asap kebakaran hutan, serta pentingnya upaya pencegahan melalui peningkatan literasi kesehatan dan pencatatan rekam medis keluarga.

**Tabel 1.**

*Pre Test*

No	Pertanyaan	(f)	Ya (%)	(f)	Tidak (%)	(f)	Tidak Yakin (%)
1	Mengetahui pencatatan riwayat ISPA dalam rekam medis keluarga membantu tenaga kesehatan saat bencana asap	8	26.7	18	60	4	13.3

2	Memahami rekam medis keluarga untuk memantau dampak kebakaran hutan terhadap kesehatan	7	23.3	19	63.3	4	13.3
3	Pencatatan riwayat penyakit pernapasan penting untuk kesiapsiagaan ISPA	9	30	7	56.7	4	13.3
4	Rekam medis sebagai media informasi kesehatan saat bencana	6	20	20	66.7	4	13.3
5	Rekam medis keluarga membantu identifikasi anggota keluarga rentan ISPA	8	26.7	18	60	4	13.3
6	Pencatatan penggunaan obat ISPA penting untuk mencegah kesalahan pengobatan	7	23.3	19	63.3	4	13.3
7	Rekam medis keluarga membantu Puskesmas dalam perencanaan pelayanan kesehatan	6	20	21	70	3	10
8	Pemanfaatan rekam medis keluarga memudahkan penyampaian informasi kesehatan	8	26.7	18	60	4	13.3
9	Rekam medis keluarga memantau kondisi kesehatan setelah kebakaran hutan	7	23.3	19	63.3	4	13.3
10	Edukasi pemanfaatan rekam medis keluarga meningkatkan kesiapsiagaan	9	30	17	56.7	4	13.3

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel frekuensi hasil kuesioner terhadap 30 responden, terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban “Tidak” pada hampir seluruh butir pertanyaan. Persentase jawaban tidak berada pada rentang 56,7% – 70%, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan rekam medis keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi ISPA akibat kebakaran hutan masih rendah. Jawaban “Ya” masih berada pada kisaran 20% – 30%, sedangkan jawaban “Tidak yakin” berkisar 10% – 13,3%. Persentase tertinggi jawaban “Tidak” terdapat pada pertanyaan mengenai peran rekam medis keluarga dalam membantu Puskesmas merencanakan pelayanan kesehatan saat peningkatan kasus ISPA (70%).

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami fungsi rekam medis keluarga sebagai sumber informasi kesehatan, alat pemantauan penyakit pernapasan, serta bagian dari kesiapsiagaan bencana asap. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan dan sosialisasi mengenai pemanfaatan rekam medis keluarga untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ISPA akibat kebakaran hutan.

**Tabel 2.**

*Post Test*

No	Pertanyaan	Ya (f)	Ya (%)	Tidak (f)	Tidak (%)	Tidak Yakin (f)	Tidak Yakin (%)
1	Pencatatan riwayat ISPA membantu tenaga	25	83	3	10	2	7

	kesehatan saat bencana asap						
2	Rekam medis keluarga memantau dampak kebakaran hutan terhadap kesehatan	24	80	4	13	2	7
3	Pencatatan riwayat penyakit pernapasan penting untuk kesiapsiagaan ISPA	26	87	3	10	1	3
4	Rekam medis sebagai media informasi kesehatan saat bencana	23	77	5	17	2	7
5	Rekam medis membantu identifikasi anggota keluarga rentan ISPA	25	83	3	10	2	7
6	Pencatatan penggunaan obat ISPA mencegah kesalahan pengobatan	24	80	4	13	2	7
7	Rekam medis keluarga membantu Puskesmas dalam perencanaan pelayanan	23	77	5	17	2	7
8	Rekam medis keluarga memudahkan penyampaian informasi kesehatan	25	83	3	10	2	7
9	Rekam medis keluarga memantau kondisi kesehatan setelah kebakaran hutan	24	80	4	13	2	7
10	Edukasi pemanfaatan rekam medis keluarga meningkatkan kesiapsiagaan	26	87	2	7	2	7

Sumber : Data primer 2026

**Tabel 3.**

Kategori

Kategori	Total (f)	Persentase (%)
Ya	245	82
Tidak	36	12
Tidak Yakin	19	6

Berdasarkan Tabel 2 Hasil post-test yang dilakukan setelah diberikan edukasi tentang menunjukkan peningkatan pengetahuan responden tentang pemanfaatan rekam medis keluarga dalam kesiapsiagaan ISPA akibat kebakaran hutan. Mayoritas responden memberikan jawaban “Ya” dengan persentase rata-rata di atas 75% dari 30 orang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang

diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi rekam medis keluarga sebagai sumber informasi kesehatan dan alat pemantauan kondisi kesehatan saat bencana asap.



**Gambar 1.**  
Pelaksanaan Pre Test



**Gambar 2.**  
Pelaksanaan Post Test

### **Pembahasan**

Berdasarkan Hasil post-test yang melibatkan 30 responden menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan rekam medis keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi ISPA akibat kebakaran hutan. Peningkatan tersebut terlihat dari dominasi jawaban “Ya” pada seluruh butir pertanyaan dengan persentase antara 77% hingga 87%. Secara kumulatif, dari total 300 jawaban yang diperoleh, sebanyak 245 jawaban (82%) berada pada kategori “Ya”, 36 jawaban (12%) pada kategori “Tidak”, dan 19 jawaban (6%) pada kategori “Tidak yakin”. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terkait peran rekam medis keluarga sebagai sumber informasi kesehatan, sarana pemantauan riwayat penyakit pernapasan, serta pendukung pelayanan kesehatan dalam kondisi bencana asap. Oleh karena itu, pemanfaatan rekam medis keluarga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko ISPA akibat kebakaran hutan.

Hasil post-test pada kegiatan edukasi menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami pentingnya pemanfaatan rekam medis keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi ISPA akibat kebakaran hutan, yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban “Ya” sebesar 82%. Temuan ini sejalan dengan laporan pengabdian masyarakat dan penelitian oleh Mulia dkk. (2021) yang menyatakan bahwa bencana kabut asap kebakaran hutan dan lahan memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan gangguan kesehatan fisik, terutama ISPA, asma, dan pneumonia. Jika penelitian tersebut menekankan pada dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh kabut asap berdasarkan data kunjungan pelayanan kesehatan dan indeks kualitas udara, maka hasil edukasi dalam kegiatan ini lebih menekankan pada upaya preventif melalui peningkatan literasi kesehatan dan pemanfaatan rekam medis keluarga sebagai sumber informasi kesehatan. Dengan demikian, kedua hasil tersebut saling melengkapi, di mana penelitian sebelumnya menunjukkan besarnya risiko kesehatan akibat kabut asap, sedangkan hasil edukasi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung kesiapsiagaan dan penanganan ISPA pada situasi bencana asap.[4]

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas melalui peningkatan literasi kesehatan dan pemanfaatan rekam medis keluarga efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat kebakaran hutan dan lahan. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan masyarakat, dari kondisi awal yang didominasi pemahaman rendah menjadi mayoritas responden memiliki pemahaman baik terhadap peran rekam medis keluarga dalam pemantauan kesehatan dan kesiapsiagaan bencana.

Pemanfaatan rekam medis keluarga sederhana terbukti dapat diterima oleh masyarakat sebagai media informasi kesehatan, alat pencatatan riwayat penyakit, serta sarana pendukung pengambilan keputusan pelayanan kesehatan pada situasi bencana asap. Selain itu, pemberdayaan kader kesehatan berperan penting sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam memperkuat sistem mitigasi dan respons berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi edukasi kesehatan, literasi informasi, dan pengelolaan rekam medis keluarga berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun masyarakat tangguh bencana. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan upaya promotif dan preventif di layanan kesehatan primer serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs poin ke-3 (Good Health and Well-being) dan poin ke-13 (Climate Action).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Kesdam VI Banjarmasin atas dana hibah yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan Puskesmas Wanaraya Kabupaten Barito Kuala yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bappenas. (2023). *Laporan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Indonesia 2023*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Handayani, R., & Yuliani, D. (2023). Peran komunikasi empatik dalam edukasi kesehatan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 22–31.

- Lestari, R., Sari, F., & Wulandari, T. (2022). Peran kader kesehatan dalam pencegahan ISPA pada wilayah rawan kebakaran hutan. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 150–158.
- Mulia, P., Nofrizal, & Dewi, W. N. (2021). Analisis dampak kabut asap karhutla terhadap gangguan kesehatan fisik. *Jurnal Ners Indonesia*, 12(1).
- Putri, D., & Nugroho, E. (2021). Model pemberdayaan kader sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan komunitas. *Jurnal Pengabdian dan Inovasi Sosial*, 5(1), 44–53.
- Rahmawati, A., & Hidayah, N. (2023). Partisipasi masyarakat dalam penguatan kesiapsiagaan kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 115–124.
- Sari, Y., & Hapsari, L. (2021). Kesadaran kolektif dalam penanggulangan dampak kesehatan akibat kabut asap. *Jurnal Kemanusiaan dan Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 93–101.
- Setyawan, D., & Sari, M. (2023). Implementasi rekam medis keluarga berbasis komunitas untuk penguatan layanan primer. *Jurnal Riset Kesehatan Terapan*, 9(3), 78–87.
- Utami, A., & Purnamasari, R. (2022). Solidaritas sosial dalam mitigasi bencana lingkungan di pedesaan. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan Daerah*, 6(2), 70–81.
- Welnita, N., & Windusari, D. (2024). Pendidikan kesehatan sebagai upaya humanisasi kesehatan masyarakat di daerah rawan asap. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Lingkungan*, 3(2), 40–49.
- Wibowo, A., & Nugraha, R. (2022). Penguatan sistem pencatatan rekam medis keluarga dalam kesiapsiagaan bencana kesehatan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 67–76.